

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MUSTOFA BISRI DALAM PUISI: PERSPEKTIF HERMENEUTIKA KEROHANIAN

THE ISLAMIC POLITICAL THOUGHT OF MUSTOFA BISRI IN POEMS: A PERSPECTIVE OF SPIRITUAL HERMENEUTICS

Erfi Firmansyah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

erfimans@gmail.com

Abstrak

Kajian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran politik Islam dalam puisi K.H. Mustofa Bisri, sekaligus mengetahui penggunaan pendekatan hermenutik kerohanian dalam mengkaji puisi. Puisi-puisi Mustofa Bisri ini pada prinsipnya bisa didekati dengan pendekatan hermenutik kerohanian. Puisi KH Mustofa Bisri untuk memahaminya tidak terlalu sukar. Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap kesepuluh puisi K.H. Mustofa Bisri, dapat diketahui bahwa unsur politik Islam sangat kental dalam puisi-puisinya. Jadi, dalam upaya politik untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan yang ditampilkan dalam puisi-puisinya selalulah ia berpedoman pada ajaran Islam yang senantiasa telah melekat dalam dirinya. Pandangan dan Kritik Mustofa Bisri melalui puisi-puisinya selalulah berlandaskan kepada moral politik Islam yang mengutamakan akhlaqul karimah atau akhlak yang baik. Melalui puisinya penyair mengingatkan berbagai pihak di Indonesia untuk memperbaiki diri dan kembali mengarahkan diri pada penuntasan reformasi sebagai wujud syukur terhadap kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia.

Kata kunci: Hermeneutika Kerohanian, Puisi Islami, Politik Islam

ABSTRACT

The study generally aims to determine how the Islamic political thought in poetry KH Mustafa Bisri , and find use hermenutik spiritual approach in reviewing poetry . Mustafa Bisri poems is , in principle, can be approximated by hermenutik approach to spirituality. Poetry KH Mustafa Bisri not too difficult to understand . Based on a study conducted on the ten poems KH Mustafa Bisri , it can be seen that Islam is very strong political element in his poems . So , in an effort to gain and retain political power displayed in his poems Always he was guided by the teachings of Islam which has always been inherent in him . The views and criticisms Mustafa Bisri through his poems based on the moral Always political Islam that promotes good moral or good morals. Through poetry poet reminded various parties in Indonesia to improve themselves and re- directing itself on the completion of the reform as an act of gratitude towards independence had been achieved by the Indonesian nation .

Keywords : Hermeneutics Spirituality , Poetry Islamic , Islamic Politics

A. Pendahuluan

K.H. Mustofa Bisri penyair sekaligus politisi Nahdatul Ulama (NU). Beliau seorang muslim yang taat yang memperoleh pendidikan dari peradaban Timur yang bersumberkan Islam. Dengan mengkaji pemikiran politik Islam dalam puisi-puisinya, tergambar bagaimana pandangannya sebagai seorang muslim terhadap situasi politik di Indonesia.

Kajian terhadap bagaimanakah pemikiran politik K.H. Mustofa Bisri terhadap situasi politik Indonesia yang cenderung bercorak Barat menjadi menarik dan relevan, karena prediksi Huntington tentang pertentangan antara peradaban Islam dan Barat akhir-akhir ini semakin tampak jelas (Huntington: 2000). Benarkah seorang intelektual muslim seperti K.H. Mustofa Bisri menganggap pemikiran politik Barat sebagai ancaman karena mengandung banyak keburukan bagi kaum muslim. Pengkajian ini mengungkap pemikiran politik K.H. Mustofa Bisri dalam puisi-puisinya dengan menggunakan pendekatan hermeneutik kerohanian.

B. Politik Islam

Politik menurut Heywood (1997:4), dalam pengartian paling luas, adalah aktivitas di mana orang-orang membuat, memelihara dan berkembang di bawah aturan yang umum tempat mereka tinggal. Politik juga merupakan masalah utama dalam kegiatan akademis, lalu dengan jelas dipelajari dalam aktivitas ini. Politik seperti itu tidak dapat dipecahkan berhubungan dengan gejala konflik dan kerjasama. Berikut ini pendapat Heywood,

Politic, in it broadest sense, is the activity through which people make, preserve and amend the general rules under which they live. Although politics is also an academic subject, it is then clearly the study of this activity. Politic is thus inextricably linked to the phenomena of conflict and cooperation (1997:4).

Menurut Apter, politik secara khusus menuntut pemahaman kekuasaan. Bukan kekuasaan yang bersifat pribadi dalam hubungan yang intim dan timbal balik, tetapi kekuasaan yang bersifat sosial, kolektif, dan memasyarakat. Politik juga terkait dengan masalah behaviorisme, yang menganggap individu manusia politik sebagai unit masalah dasar, berkaitan dengan bagaimana mereka berperilaku dan apa motivasi perilaku tersebut. Motivasi apa yang mendorong mereka berbuat kekerasan, bila mereka taat pada aturan, apakah toleran terhadap pendapat yang berbeda, bagaimana perubahan pandangan yang terjadi, dan bagaimana melindungi kepentingannya (1977:7-11).

Politik menurut Lasswell merupakan istilah yang terkait dengan pengaruh dan yang berpengaruh. Orang yang berpengaruh adalah mereka yang paling banyak mendapat sesuatu yang boleh diperoleh. Nilai-nilai yang boleh diperoleh itu berupa kehormatan, pendapatan, dan keselamatan. Orang yang paling banyak mendapatkannya disebut elit (pemimpin) dan yang lainnya disebut massa. Ciri-ciri utama politisi adalah kehendaknya yang besar untuk mendapatkan kehormatan. Dengan kemahiran manipulasinya dan dengan kondisi yang sesuai dengan keadaan massa, ia akan memiliki pengaruh yang besar dalam kelompoknya. Penguasa/pemimpin mempertahankan dan menyatakan dirinya dengan nama lambang cita-cita bersama. Lambang-lambang demikian adalah ideologi bagi penguasa dan utopia bagi penentangannya. Keadaan politik yang lancar mengakibatkan massa/yang dipimpin akan memuja lambang-lambang tadi. Ideologi yang kukuh akan mengekalkan kedudukannya (1986:3-19).

Salah satu aspek yang penting dalam politik adalah pemimpin. Menurut Mahyiddin, kebanyakan pemimpin cenderung menggunakan slogan-slogan yang berbalut emosi dan sentimen yang bertujuan menaikkan imejnya. Misalnya, gambaran bahwa seseorang itu bersemangat, jaguh Islam atau pejuang yang

boleh menyebabkan ia disanjung tinggi biarpun dia telah melakukan perkara-perkara yang bertentangan atau dirinya tidak menaruh kepercayaan terhadap slogan yang dicanangkannya. Dengan menyebarkan slogan dan menimbulkan isu-isu masyarakat secara bijak, orang tidak mudah percaya bahwa ia musang berbulu ayam. Dalam jangka panjang, orang ramai dapat mengenali belangnya yang sebenarnya, justru itu mereka menarik balik sokongan terhadapnya (1996:7-8).

Menurut Vijayaragharan dan R. Jayaram, pemikiran politik atau falsafah politik adalah aspek falsafah daripada keberadaan sosial-alamiah, bertujuan, dan akhir daripada institusi politis. Falsafah politik muncul sebagai produk lingkungan politis zaman ini yang telah diberi suatu bentuk sistematis dan serius. Berikut ini pendapatnya.

Political thought or political philosophy is philosophising the political aspect of social existence –the nature, aims and ends of political institution. ... Political philosophy accordingly emerged as a product of deep contemporary political environment which was given a serious and systematic shape (Vijayaragharan and R. Jayaram,:49).

Pendapat di atas, Isaak (1969:4) mengungkapkan beberapa aspek mendasar yang menjadi ruang lingkup kajian pemikiran politik. Aktivitas yang utama dari ahli filsafat politis, yaitu berdasarkan norma. Hal ini merupakan aktivitas yang melibatkan moral, etis, atau pertimbangan nilai menyatakan apa yang ahli filsafat politis percaya hendaknya terjadi. Berikut ini pendapat Isaak.

The primary activities or political philosophers have probably been normative. These are activities which involve moral, ethical, or value judgments express what a political philosopher believes ought to be (Isaak, 1969:4).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah kita ketahui bahwa pemikiran politik atau falsafah

politik merupakan pemikiran yang berkenaan dengan kondisi politik dan perilaku berpolitik dalam suatu masa tertentu yang erat kaitannya dengan moral dan etika. Pemahaman inilah yang akan dijadikan landasan dalam mengkaji pemikiran politik dalam Puisi-puisi KH Mustofa Bisri. Kajian ini difokuskan pada pemikiran politik Islam penulis yang disampaikan melalui puisi-puisinya.

C. Hakikat Puisi Islam

Penamaan puisi disesuaikan dengan kepadatannya atau konsentrasinya. Dalam bahasa Belanda, puisi disebut *gedicht*, bahasa Jerman *dichtung*, dalam istilah itu terkandung pengertian pemadatan atau konsentrasi. *Dichten* berarti membuat sajak yang juga berarti pemadatan.

Menurut Samuel Taelor Coleridge, puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan yang terindah. Penyair memilih kata-kata setepat-tepatnya dan disusun sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Shahnnon Ahmad, pengertian puisi selalulah berbedabeda menurut para ahli sastra. Walaupun demikian, ada unsur-unsur garis besar puisi yang dapat dijadikan sebagai pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur puisi tersebut, yaitu: emosi, imaginasi, pemikiran, idea, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Dari kesemuanya ini terdapat tiga hal pokok, yaitu: 1) pemikiran, idea, dan emosi, 2) bentuk, dan 3) kesan. Kesemuanya terungkap dengan media bahasa. Jadi, puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imaginasi pancaindera dalam susunan yang berirama, yang direkam dan diekspresikan dengan menarik dan berkesan. Dengan kata lain, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Puisi sering kali dibedakan dari prosa. Perbedaan prosa dan puisi bukan pada perbedaan bahannya, melainkan perbedaan

aktivitas kejiwaannya. Puisi adalah ekspresi kreatif, sedang prosa itu ekspresi konstruktif. Ekspresi kreatif merupakan aktivitas jiwa yang menangkap kesan-kesan, lalu dipadatkan dan dipusatkan, sedangkan ekspresi konstruktif adalah aktivitas jiwa yang menyebarkan (disperse) kesan-kesan daripada ingatan. Prosa pada umumnya bersifat bercerita (epis atau naratif) dengan cara menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia, sedangkan pada puisi aktivitas bersifat pencurahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif). Karena kepadatannya, puisi bersifat sugestif dan asosiatif, sedangkan prosa bersifat menguraikan/menjelaskan sesuai sifatnya yang memberikan informasi. Walaupun begitu, pemahaman tentang prosa dan puisi ini selalulah berubah mengikuti perkembangan zaman.

Meskipun selalu mengalami perubahan, puisi menurut Riffaterre selalu menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Ketaklangsungan ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu: *displacing* (penggantian arti), *distorting* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Penggantian arti terjadi pada metafora dan metonimi; penyimpangan arti terjadi pada ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; dan penciptaan arti terjadi pada pengorganisasian ruang teks, seperti penyejajaran tempat (homologues), enjambement, dan tipografi (Pradopo, 2002:6-13).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa puisi Islam adalah kata-kata sarat makna dalam bentuk yang Indah. Islam sendiri bermakna ajaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad yang berlandaskan pada Alquran dan Hadist. Dengan demikian, puisi Islam berarti kata-kata sarat makna bernuansa keindahan yang penggubahannya berdasarkan ajaran Islam.

D. Hermeneutik Kerohanian

Hermeneutik kerohanian boleh dikatakan sebagai reaksi atau lebih tepatnya melengkapi pemahaman tentang hermeneutik menurut

versi Barat. Pengertian hermeneutik di Barat menurut Heelan, awalnya merupakan kaidah penafsiran yang digunakan oleh para agamawan (kaum gereja) untuk menafsirkan teks-teks yang berkaitan dengan masalah agama.

The term "hermeneutics" has a variety of meanings. Its original meaning comes from theology, where hermeneutics was the method used to infer the mind of the ancient writer, usually of some part of the Sacred scriptures, but also the meaning of liturgical and religious symbol, etc. (Silverman dan Ihda, 1980:43).

Pemikir hermeneutik Barat yang terkenal adalah Hans-Georg Gadamer yang menyatakan bahwa hermeneutik intinya tidaklah dapat dipisahkan dari dua aspek, yaitu kesadaran estetis (keindahan) dan kesadaran sejarah. Dengan perkataan lain, dalam hermeneutik penafsir harus mengaitkan teks dan konteks. Menurut Gadamer:

Hermeneutics comprises the condition and processes of the hermeneutical circle used by interpreters to obtain meaning from literary texts and cultural/historical phenomena, this involves confronting the text or cultural object with an antecedent domain of meaning suggested by clues (in the text or cultural object, or in its context) and then refining this sense in a dialectical fashion through the interplay of part and whole, text and context (Silverman and Ihde, 1980: 44).

Gadamer hermeneutik sedikit berbeda dengan pengertian hermeneutik kerohanian sebagaimana diungkap oleh Yaapar. Pada Yaapar hermeneutik menurut Gadamer dan Ricoeur melihat teks dan penafsirannya sebagai berakar pada sejarah. Hal ini masih kurang lengkap karena tidak memperhatikan aksi, tradisi dan alam pikiran pengarangnya, termasuk unsur kerohanian/agama, seperti mistisisme.

Hermeneutics in the sense of Gadamer and Ricoeur assumes that a text manifests itself within history and that interpretation is also historically rooted....Complementing the above type of hermeneutics, and sharing many of its insights, is the action theory of literary hermeneutics and criticism. This theory is based on the assumption that a literary text, like other human artifacts or creations, is both an object produced by the authors actions within a historical moment as well as an instrument or means for him in producing other actions (Yaapar, 1995:10-13).

Pemahaman lebih lanjut tentang perbedaan hermeneutik yang berkembang di Barat dengan hermeneutik kerohanian, menurut Yaapar, bahwa hermeneutik kerohanian, khususnya dalam tradisi Islam, menggunakan tafsir dan takwil untuk mengungkap makna teks. Tafsir merupakan kaidah untuk mengungkap makna luaran atau harfiah dengan menggunakan akal atau intelek semata, sedangkan takwil mengungkap makna yang terdalam dari simbol teks yang tidak hanya menggunakan akal tetapi juga intuisi.

There are two forms of hermeneutics in Islamic critical discourse: *tafsir* and *ta'wil*. Both methods believe in the presence of meaning in human communication. Tafsir caters to the literal meaning of the text; *ta'wil* deals with the hidden meaning, or the reality behind the text. In other words, whereas tafsir ties the critic to the letters of the text, *ta'wil* frees him from the confines of the letters and enables him to arrive at the author's original meaning beyond the realm of forms (Md. Salleh Yaapar, 1988: 47-48).

Menurut Yaapar, dalam bukunya yang berjudul *Ziarah Ke Timur* (2002: 72-73), hermeneutik secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis tafsiran, yaitu tafsir yang dilakukan oleh penafsir luaran (*exoteric exegete*) dan takwil yang dilakukan oleh penafsir dalaman (*esoteric exegete*) yang melampaui

bentuk-bentuk lahir dan lebih mengarah kepada realiti kerohanian teks yang dihayati. Tafsir menghadirkan dirinya pada makna-makna syair. Kaidahnya bergantung kepada aspek rasional manusia. Manakala takwil atau pentafsiran simbolik merupakan hermeneutika esoterik bentuk intensif daripada tafsir, operasinya bergantung kepada intuisi. Cara kerja akal berbeda dari cara kerja intuisi. Rasio bekerja dengan memecah-mecah, manakala intuisi bekerja dengan membina sintesis dan unifikasi dengan memanfaatkan simbolisme yang mengacu pada hubungan dan kesamaan analogis semua tertib realistik.

Aspek yang lebih mendalam daripada tafsir ialah takwil. Takwil merupakan kaidah untuk mengungkap simbol. Simbol itu sendiri menurut Gadamer yang dikutip Abdul Hadi W.M.(2001: 89-95), berasal dari kata Yunani *symballein*, yang berarti 'melontar bersama'. Secara terminologis ia bermakna 'sesuatu yang memudahkan pengenalan'. Jadi, menurut Abdul Hadi, manusia tidak dapat melepaskan diri dari simbol apabila memikirkan perkara-perkara yang tidak dapat dilihat dengan mata. Simbol berfungsi membawa seseorang mencapai pemahaman tentang wujud yang lebih tinggi dan tersembunyi. Sebab, menurut Tusi, dalam simbol terdapat dua jenis makna, yaitu makna lahir kata-kata, yaitu arti harfiahnya, dan makna kerohanian yang tersembunyi yang memerlukan telaah dan kajian yang mendalam. Dalam tradisi puisi Sufi, simbol-simbol yang sering digunakan, antara lain, ialah penglihatan (penglihatan kerohanian), mata (sifat rahasia penglihatan ilahiah/penglihatan batin ahli suluk), suluh/lampu/ benda bersinar lainnya (kilauan cahaya terbit dalam hati seorang asyik mengalami persatuan mistik), laut (keluasan Tuhan tak terhingga), ombak (ketakterhinggaan wujud dan pengetahuan Tuhan).

Takwil, secara etimologis menurut Corbin yang dikutip Abdul Hadi,(2001:99-106) berarti 'membawa kembali', kembali lagi' atau 'kembali lagi kepada yang asal'. Hal yang

asal itu berada di pusat dan bersifat spiritual. Secara lebih luas takwil berarti 'menemukan lagi, menerangkan lagi dan menafsirkannya'. Dalam konteks sastra berarti 'berusaha kembali lagi atau menemukan kembali makna asal teks'. Seorang pentakwil menembus bentuk lahir dan bergerak menuju makna hakiki atau mengembara sejauh mungkin melalui simbol menuju yang disimbolkan.

Berdasarkan pemikiran di atas dapatlah diketahui langkah-langkah penggunaan metode tafsir dan takwil dan mengungkap makna puisi Islam, yaitu: menafsirkan makna harfiah dari simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisi, lalu menggunakan takwil untuk mengungkap makna terdalam puisi berdasarkan makna harfiah yang telah diungkap sebelumnya.

E. Pembahasan Puisi

Dunia perpuisian Indonesia akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang cukup berarti. Kemajuan perpuisian ini menggembirakan dari segi jumlah, keragaman corak atau aliran dan keragaman latar belakang (Pamusuk Eneste. ed., 2001:25). Salah satu pengarang puisi Indonesia yang menarik untuk diulas lebih lanjut puisi-puisi karyanya yaitu Mustofa Bisri. Mustofa Bisri datang dari latar belakang pesantren. Hal ini relatif berbeda dengan pengarang lainnya yang datang dari kalangan berpendidikan umum atau sekuler.

Mengingat latar belakang penyair ini dari kalangan pesantren yang cenderung dekat dengan aspek-aspek kerohanian/ketuhanan, maka upaya pemecahan makna dalam puisi Mustofa Bisri akan menggunakan pendekatan heurmeneutik kerohanian. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang diperkenalkan oleh Yaafar.

1. Latar Belakang Mustofa Bisri

KH Achmad Mustofa Bisri atau dikenal dengan KH Mustofa Bisri merupakan seorang kiai, penyair, novelis, pelukis, budayawan dan cendekiawan muslim. Gus Mus lahir di

Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Beliau lahir dan dibesarkan dalam keluarga santri. Kakeknya, Kiai Mustofa Bisri adalah seorang ulama, Begitu pula ayahnya, KH Bisri Mustofa juga seorang kiai yang tahun 1941 mendirikan Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin tempat Gus Mus menjadi Kiai pengasuh. Beliau pernah belajar di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Tahun 1964 hingga tahun 1970, beliau belajar ke Kairo, Mesir, di Universitas Al-Azhar, jurusan studi keislaman dan bahasa Arab. Ketika kuliah Al Azhar University, Kairo (Mesir), Gus Mus menekuni hobi membaca serta menulis buku sastra dan budaya (eti/ht-[tsl dalam http://www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com), 2004).

Berkenaan dengan dunia kepenyairan, Gus Mus menampakkan kecenderungannya ke bidang itu dimulai dengan kebiasaannya menulis puisi saat belajar di Kairo, Mesir. Di Kairo, Mustofa Bisri sering diminta Gus Dur untuk menampilkan puisi-puisi dalam majalah pelajar Indonesia. Gus Mus telah melahirkan puisi dalam lima buku kumpulan puisi: *Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem* (1988), *Tadarus Antologi Puisi* (1990), *Pahlawan dan Tikus* (1993), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (1994) dan *Wekwekwek* (1995) (eti/ht-[tsl dalam http://www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com), 2004).

Di samping budayawan, dia juga dikenal sebagai penyair. Karya-karyanya yang telah diterbitkan, antara lain, *Dasar-dasar Islam* (terjemahan, Penerbit Abdillah Putra Kendal, 1401 H), *Ensklopedi Ijma'* (terjemahan bersama KH. M.A. Sahal Mahfudh, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987), *Nyamuk-Nyamuk Perkasa dan Awas, Manusia* (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press Jakarta, 1979), *Kimiya-us Sa'aadah* (terjemahan bahasa Jawa, Assegaf Surabaya), *Mutiara-mutiara Benjol* (Lembaga Studi Filsafat Islam Yogya, 1994), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (Majalah *Humor* dan PT. *Matra Media*, Cetakan II, Jakarta, 1995), (id. wikipedia.org/wiki/Gus_Mus (29-12-07).

Berkenaan dengan corak puisi yang ditampilkan Gus Mus, Presiden Penyair Indonesia

Sutardji Calzoum Bachri, menganggap gaya puisi Mustofa Bisri tidak mengada-ada dengan keindahan yang seolah dipaksakan. Penampilan puisinya wajar dan sederhana dalam bertutur, muncul dari keserhanaan dalam berucap. Walaupun begitu, puisi yang ditampilkan sesungguhnya amat kritis. Beliau amat kritis menyikapi fenomena yang terjadi di sekitarnya termasuk permasalahan politik. Bahasanya langsung, gamblang, tetapi tidak menjadikan puisinya hambar. Gus Mus pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Tengah tahun 1987-1992, mewakili PPP. Selain itu beliau juga pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Rois Syuriah PB NU periode 1994-1999 dan 1999-2004 (eti/ht-ysl dalam <http://www.tokohindonesia.com>, 2004).

2. Analisis Puisi

Puisi ini diterbitkan setelah terjadi perubahan politik yang sangat signifikan di Indonesia, yaitu reformasi pada bulan Mei 1998. Penguasa Orde Baru yang selama 32 tahun menguasai Indonesia, dijungkalkan oleh gerakan mahasiswa yang disokong rakyat. Rezim yang selama itu memerintah dengan "tangan besi" berakhir sudah.

Puisi ini diterbitkan pada bulan Agustus dan September 1998. Berarti puisi ini dibuat saat Indonesia mengalami masa transisi dari pemerintahan Orde Baru ke Orde Reformasi. Pada masa transisi, keadaan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia belumlah stabil masih banyak terjadi ketimpangan dan kekurangan di sana-sini. Reformasi masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak budaya Orde Baru yang belum berubah. Kondisi ini tentu saja memengaruhi alam pikiran dan perasaan Mustofa Bisri.

Puisi Mustofa Bisri termasuk puisi lugas atau jenis yang mudah dipahami. Hal ini bisa jadi karena Mustofa Bisri beranggapan bahwa puisi adalah alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan atau sarana mendidik masyarakat. Oleh karena itu, agar apa yang ia sampaikan mudah dipahami oleh orang

banyak, ia tampilkan puisi yang lugas. Untuk itu teknik penguraian makna puisinya pun dilakukan bait-perbait. Berikut ini diuraikan makna puisi pertama Mustofa Bisri yang berjudul "Rasanya Baru Kemarin".

Bait pertama ini mengungkapkan perasaan pengarang yang merasa masih belum lama/baru saja terjadi proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno dan disebarluaskan ke seluruh dunia. Pekik/teriakan "merdeka" masih terngiang-ngiang/masih sering terdengar tidak hanya dari kader/anggota PDI (Partai Demokrasi Indonesia yang salam pembukanya selalu dimulai dengan teriakan merdeka). Padahal kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 sudah berlalu selama 53 tahun.

rasanya baru kemarin bung karno dan bung hatta atas nama kita menyiarkan dengan seksama kemerdekaan kita di hadapan dunia rasanya gaung pekik merdeka kita masih memantul-mantul tidak hanya dari mulut-mulut jurkam pdi saja rasanya baru kemarin padahal sudah lima puluh tiga tahun lamanya

Bait kedua ini masih mengungkapkan perasaan pengarang yang merasa masih belum lama/terasa separti baru kemarin, padahal sudah lebih dari setengah abad. Menurutnya selama 53 tahun ini, negara sudah semakin kuat dan rakyat pun sudah pula semakin berdaulat.

rasanya baru kemarin padahal sudah lebih setengah abad lamanya negara sudah semakin kuat rakyat sudah semakin terdaulat

Bait ketiga ini masih mengungkapkan pendapat pengarang tentang pembangunan Indonesia yang sudah semakin laju/maju dalam pembangunan fisik tetapi semakin jauh meninggalkan pembangunan akhlaq/moral. Pertumbuhan fisik anak-anak Indonesia semakin baik, tetapi di sisi lain para lelaki dewasanya/bapak-bapak sudah mulai besar

perutnya (menunjukkan semakin sejahtera secara fisik). Dengan kata lain pembangunan Indonesia masih mengutamakan aspek materi/fisik.

pembangunan ekonomi kita sudah sedemikian laju semakin jauh meninggalkan pembangunan akhlak yang tak kunjung maju anak-anak kita sudah semakin mekar tubuhnya bapak-bapak kita sudah semakin besar perutnya

Bait keempat, pengarang kembali mengungkapkan perasaannya tentang merdeka yang baru saja padahal sudah 53 tahun. Pada masa tersebut menurutnya kemajuan zaman telah menjauhkan dan menghilangkan kasih sayang orang tua dari anak kandungnya, serta banyak golongan masyarakat yang telah makmur secara duniawi melupakan/tidak peduli pada penderitaan saudaranya yang lain yang belum beruntung.

rasanya baru kemarin padahal sudah lima puluh tiga tahun kita merdeka kemajuan sudah menyeret dan mengurai pelukan kasih banyak ibu-bapa dari anak-anak kandung mereka kemakmuran duniawi sudah menutup mata banyak saudara terhadap saudaranya

Bait kelima, pengarang berpandangan kondisi saat itu, jasad (dilambangkan dengan daging) lebih dihargai dibandingkan ruh dan jiwa. Tanda gambar atau perlambang partai politik lebih besar pengaruhnya daripada negara yang dilambangkan dengan bendera dan burung garuda pancasila. Dalam bidang penegakan hukum, pejuang buruh Marsinah kasusnya tidak pernah tuntas, meskipun kuburnya sudah berkali-kali dibongkar. Penjahat-penjahat besar (koruptor misalnya) sering kali kasusnya diselidiki tetapi masih banyak yang tidak tuntas/lenyap begitu saja.

daging sudah lebih tinggi harganya dibanding ruh dan jiwa tanda gambar sudah lebih besar pengaruhnya dari bendera merah putih dan lambang garuda pejuang marsinah sudah berkali-kali kuburnya

digali tanpa perkaranya terbongkar preman-preman sejati sudah berkali-kali diselidiki dan berkas berkasnya selalu terbakar

Bait keenam, masih terasa belum lama merdeka, tetapi ironisnya pahlawan bangsa sudah tidak diidolakan lagi oleh anak-anak, digantikan dengan mengidolakan Ksatria Baja Hitam dan Kura-kura Ninja.

rasanya baru kemarin padahal sudah lebih setengah abad kita merdeka pahlawan-pahlawan idola bangsa seperti diponegoro imam bonjol dan sisingamangaraja sudah dikalahkan oleh ksatria baja hitam dan kura-kura ninja

Bait ketujuh, Masa itu penyair menemui banyak orang pintar/ilmuwan, tetapi sudah semakin linglung/sakit jiwa. Banyak juga orang bodoh/rakyat jelata yang semakin bingung dengan keadaan yang ada. Ditemui juga banyak orang kaya yang tamak, yang tidak pernah merasa cukup, dan orang miskin semakin merasa dicurangi atau merasa diperlakukan tidak adil.

banyak orang pandai sudah semakin linglung banyak orang bodoh sudah semakin bingung banyak orang kaya sudah semakin kekurangan banyak orang miskin sudah semakin kecurangan

Bait ketujuh dan kedelapan, ketika masa kemerdekaan yang masih terasa baru, penyair menemukan banyak ulama yang sudah semakin dekat pada pejabat, pejabat semakin erat berhubungan dengan konglomerat. Banyak wakil rakyat yang sudah semakin jauh dari umat atau rakyat pemilihnya. Banyak juga nurani dan akal budi orang-orang yang semakin sekarat atau hampir mati.

rasanya baru kemarin banyak ulama sudah semakin dekat kepada pejabat banyak pejabat sudah semakin erat dengan konglomerat banyak wakil rakyat sudah semakin jauh dari umat banyak nurani dan akal budi sudah semakin sekarat

Bait kesembilan, pada bait ini pengarang bertanya menggugat seluruh lapisan masyarakat baik itu anak, orang tua, pemerintah, cendekiawan, anggota parlemen dan para penegak hukum, apakah kalian benar-benar telah merdeka?

(hari ini ingin rasanya aku bertanya kepada mereka semua sudahkah kalian benar-benar merdeka ?)

Bait kesepuluh dan kesebelas, menjelaskan bahwa masa kemerdekaan yang masih terasa baru, tetapi tokoh-tokoh 45 dan 66 sudah tidak menampakkan perannya.

rasanya baru kemarin tokoh-tokoh angkatan 45 sudah banyak yang koma tokoh-tokoh angkatan 66 sudah banyak yang terbenam

Bait tigabelas dan empat belas, masih mengungkapkan tentang perasaan penyair yang merasa baru kemarin merdeka tetapi menurutnya sebutan Indonesia sebagai zamrud katulistiwa yang indah sudah habis/ tak bermakna karena dilanda krisis demi krisis. Para konglomerat yang tadinya menikmati pembangunan, sudah banyak yang melarikan diri ke luar negara dengan meninggalkan hutang mencari selamat sendiri.

rasanya baru kemarin negeri zamrud katulistiwaku yang manis sudah terbakar habis dilalap krisis demi krisis mereka yang kemarin menikmati pembangunan sudah banyak yang bersembunyi meninggalkan beban mereka yang kemarin mencuri kekayaan negeri sudah meninggalkan utang dan lari mencari selamat sendiri

Bait lima belas dan enam belas, masa kemerdekaan yang terasa baru padahal sudah lebih setengah abad, ia merasa bangga dengan mahasiswa yang masih dapat menjaga nurani dan kembali mendobrak penguasa yang tiran. Para oportunist mulai tampil berebut menjadi pahlawan. Para politisi tua bangkit kembali

dan partai politik bermunculan kembali sebagai partai baru tetapi hakikatnya lama.

rasanya baru kemarin padahal sudah lebih setengah abad kita merdeka mahasiswa-mahasiswa penjaga nurani sudah kembali mendobrak tirani para oportunist pun mulai bertampilan berebut menjadi pahlawan politisi-politisi pensiunan sudah bangkit kembali partai-partai politik sudah bermunculan dalam reinkarnasi

Bait ketujuh belas dan delapan belas, masa itu juga sudah mulai tampak tokoh Orde Lama yang mulai muncul ke panggung politik, begitu juga tokoh Orde Baru yang sudah mulai menyaru atau menyamar untuk berperan dalam kekuasaan.

rasanya baru kemarin tokoh-tokoh orde lama sudah banyak yang mulai menjelma tokoh-tokoh orde baru sudah banyak yang mulai menyaru

Bait kesembilan belas dan dua puluh, masa yang dirasa kemerdekaan yang baru itu, Pak Harto sudah tidak menjadi tuhan lagi, bayang-bayangnya sudah berani pergi sendiri/ mengundurkan diri. Pak Habibie sudah memberanikan diri menjadi presiden di masa transisi, sedangkan Bung Harmoko sudah tidak lagi mengikuti petunjuk Bapak Presiden dan mendominasi televisi. Gus Dur mulai siap menjadi penasihat negara, Ustadz Amin Rais sudah siap jadi pemimpin, Mbak Mega sudah mulai agak lega, dan Mas Surjadi sudah mulai jaga-jaga untuk mendapatkan kekuasaan.

rasanya baru kemarin pak harto sudah tidak menjadi tuhan lagi bayang-bayangnya sudah berani pergi sendiri mester habibie sudah memberanikan diri menjadi presiden transisi bung harmoko sudah tak lagi mengikuti petunjuk dan mendominasi televisi gus dur mulai siap madeg pandita ustadz amin rais sudah siap jadi sang nata mbak mega sudah mulai agak lega mas surjadi sudah mulai jaga-jaga

Bait kedua puluh satu, penyair kembali mempertanyakan pihak-pihak yang disinggung di atas, bagaimanakah rasanya menikmati kemerdekaan seperti yang telah mereka rasakan itu.

(hari ini rasanya aku bertanya kepada mereka semua bagaimana rasanya merdeka)

Bait Bait dua puluh dua, dua puluh tiga, dua puluh empat dan dua puluh lima, menggambarkan pemikiran penyair yang terasa baru saja merdeka banyak hal berubah. Para jenderal dan pejabat sudah saling mengadili atau saling menyalahkan; Para reformis dan masyarakat sudah nyaris tidak terkendali atau reformasi kebablasan. Mereka kemarin yang dijajah/orang-orang Cina, sudah mulai pandai meniru menjarah.

Mereka yang perlu direformasi, sudah mulai fasih meneriakkan reformasi atau maling teriak maling. Mereka yang kemarin dipaksa-paksa, sudah mulai berani mencoba memaksa. Mereka yang kemarin dipojokkan, sudah mulai belajar memojokkan. Masa itu juga, orangtua penyair sudah lama pergi bertapa atau menjauhkan diri dari hingar-bingar politik. Anak-anaknya pun sudah pergi berkelana/merantau. Kakaknya sudah menjadi politikus, sedangkan dia sendiri sudah menjadi tikus (merasa tidak lebih baik dari yang lainnya).

rasanya baru kemarin padahal sudah lima puluh tiga tahun kita merdeka para jenderal dan pejabat sudah saling mengadili para reformis dan masyarakat sudah nyaris tak terkendali mereka kemarin yang dijajah sudah mulai pandai meniru menjarah mereka yang perlu direformasi sudah mulai fasih meneriakkan reformasi mereka yang kemarin dipaksa-paksa sudah mulai berani mencoba memaksa mereka yang kemarin dipojokkan sudah mulai belajar memojokkan rasanya baru kemarin orangtua sudah lama pergi bertapa anak-anakku sudah pergi berkelana

kakakku sudah menjadi politikus aku sendiri sudah menjadi tikus

Bait kedua puluh enam, setelah 53 tahun merdeka, penyair mengajak orang-orang yang ia cintai untuk lebih mensyukuri kemerdekaan dengan menjalankan reformasi menghilangkan belenggu tirani yang diciptakan oleh diri mereka sendiri.

(hari ini setelah lima puluh tiga tahun kita merdeka ingin rasanya aku mengajak kembali mereka semua yang kucinta untuk mensyukuri lebih dalam lagi rahmat kemerdekaan ini dengan mereformasi dan meretas belenggu tirani diri sendiri bagi merahmati sesama)

Bait dua puluh tujuh dan dua puluh delapan, dalam masa kemerdekaan yang masih terasa baru walaupun sudah 53 tahun merdeka, penyair ingin kembali menggaungkan dan mengingatkan dengan gagah berani dan sungguh tentang "Merdeka".

rasanya baru kemarin ternyata sudah lima puluh tiga tahun kita merdeka (ingin rasanya aku sekali lagi menguak angkasa dengan pekik yang lebih perkasa: merdeka !)

Demikianlah uraian makna terhadap puisi Mustofa Bisri yang berjudul "Rasanya baru Kemarin". Puisi di atas merupakan refleksi penyair terhadap kemerdekaan Indonesia yang ke-53. Meskipun telah 53 tahun merdeka nyatalah bagi penyair masih banyak kekurangan-kekurangan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Akan tetapi di balik kekurangan-kekurangan yang masih dialami bangsa Indonesia, masih banyak pula kenikmatan-kenikmatan yang dialami rakyat Indonesia. Terhadap kebaikan dan kekurangan yang dialami itu, Mustofa Bisri mengajak segenap bangsa Indonesia kembali optimis menuju Indonesia yang lebih baik dengan kembali melanjutkan cita-cita kemerdekaan.

Puisi lainnya yang kedua berjudul "Selama ini di Negerimu" dalam kumpulan puisi *Gelap*

Berlapis-lapis, Mustofa Bisri mengungkapkan keheranannya terhadap sebuah negeri yang mengekalkan keserakahan, kekuasaan yang terpusat, dan kemunafikan yang semakin membudaya. Harta dan kekuasaan mampu mengekang pendengaran orang-orang yang seharusnya berteriak lantang. Mulut-mulut orang-orang tersebut tidak mampu berteriak lantang lagi karena adanya iming-iming tawaran yang menggiurkan serta ancaman-ancaman yang akan diterima sekiranya menolak iming-iming tersebut. Sementara itu kelompok elit politik dan orang-orang kaya semakin tidak peduli pada keadaan. Kelompok elit ini semakin senang berpesta pora, selalu berpenampilan rapi seraya mengatakan “ya” pada setiap kebijakan penguasa. Orang separtai ini selalu mengutamakan penampilan agar tampak menarik di depan media massa yang bisu karena telah dibungkam pemerintah. Katanya,

inilah negeri paling aneh di mana keserakahan dimapankan kekuasaan dikerucutkan kemunafikan dibudayakan telinga-telinga disumbat harta dan martabat mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman orang-orang penting yang berpesta setiap hari membiarkan leher-leher mereka dijerat dasi agar hanya bisa mengangguk dengan tegas berpose dengan gagah di depan kamera otomatis yang gagu

Mustofa Bisri juga heran terhadap negeri tersebut yang konon ceritanya merupakan negeri yang besar tetapi suka mempekerjakan tenaga ahli dari luar negeri untuk dijadikan tuan dan mengimpor sampah atau barang-barang yang sudah tidak berguna dari negara-negara maju. Lebih memalukan lagi, negeri tersebut sebaliknya malah mengekspor para pembantu rumah tangga ke negara yang lebih maju serta mengirim asap pembakaran hutan ke negara tetangga. Pemimpin negeri tersebut menurut Mustofa Bisri selalu pandai mencari kambing hitam untuk menghindar dari suatu permasalahan serta banyak memunculkan

tikus-tikus sebagai lambang dari koruptor yang asyik menggerogoti uang rakyat. Anehnya lagi negeri tersebut masih tetap bersikap angkuh dan sombong meskipun dililit hutang yang sangat banyak sehingga sangat sulit untuk melunasinya.

inilah negeri paling aneh negeri adihung yang mengimpor majikan asing dan sampah negeri berbudaya yang mengekspor babu-babu dan asap negeri yang sangat sukses menernakkan kambing hitam dan tikus-tikus negeri yang angkuh dengan utang-utang yang tidak terbayar negeri teka-teki penuh misteri

Berdasarkan pengalaman penyair tentang kondisi negeri itu, ia merasakan kebenaran telah ditaklukkan oleh rasa takut yang melingkupi hati rakyat dan ambisi segelintir orang yang ingin mendapatkan kekuasaan serta mempertahankan kekuasaannya itu. Keadilan pun demikian nasibnya, telah dilumpuhkan oleh kekuasaan dan kepentingan penguasa. Dengan demikian lengkaplah sudah kebobrokan negeri tersebut karena lumpuhnya nurani oleh nafsu kekuasaan dan angkara murka. Tegasnya,

selama ini di negeri mu kebenaran ditaklukkan oleh rasa takut dan ambisi keadilan ditundukkan oleh kekuasaan dan kepentingan nurani dilumpuhkan oleh nafsu dan angkara

Menjelang akhir puisi Mustofa Bisri yang berjudul “Selama ini di Negerimu”, ia masih bersyukur kepada Allah karena telah memberi kesempatan rakyat negeri itu untuk memperbaiki diri. Gelombang tuntutan perbaikan tersebut datang dari para mahasiswa yang menuntut perubahan yang dikenal dengan tuntutan reformasi. Tuntutan reformasi dari kumpulan-kumpulan mahasiswa, bagi penyair, bagaikan serangan burung ababil sebagaimana cerita dalam Islam untuk menghancurkan kebatilan dan menegakkan kebenaran.

untunglah Allah Yang Maha Tahu masih berkenanmemberiwaktu kepadamu untuk memperbaiki negerimu dari kampus-kampusmu yang terkucil Ia mengirim burung-burung ababil menghujani segala yang batil dengan batu-batu membakar dari sijil dan pasukan bergajah abradah kerdil bagai daun-daun dimakan ulat beruntuhan menggigil

Kalau kita perhatikan dengan saksama, maka jelaslah bahwa negeri yang dimaksudkan oleh penyair dalam puisinya yang berjudul "Selama ini di Negerimu" dalam kumpulan puisi *Gelap Berlapis-lapis*, adalah Indonesia. Puisi yang diungkapkan Mustofa Bisri di atas merupakan rekaman pengalaman dan pemikiran politiknya tentang kondisi Indonesia menjelang dan sewaktu reformasi tahun 1998. Puisi tersebut menggambarkan pemikiran politik Islam. Mustofa Bisri menilai kondisi sosial politik Indonesia berdasarkan ajaran Islam.

Berikutnya puisi ketiga Mustofa Bisri berjudul "Negeri Kekeluargaan" dalam kumpulan puisi *Gelap Berlapis-lapis*, mengkritik sistem demokrasi kekeluargaan yang berlaku pada masa Orde Baru di Indonesia. Dalam sistem kekeluargaan yang berlaku di Indonesia pada saat itu, presiden memosisikan diri sebagai kepala keluarga yang berkuasa terus menerus bila perlu sampai akhir hayat atau jadi presiden seumur hidup. Sistem kekeluargaan seperti itu, menurut penyair, menempatkan kepentingan dan kesejahteraan keluarganya sebagai yang utama melebihi kepentingan bangsa dan negara.

dengan demokrasi keluarga yang manis, rukun dan damai
dalam sistem negeri kekeluargaan bapak sebagai kepala rumahtangga memimpin dan mengatur segalanya sampai akhir hayatnya
bagi kepentingan keluarganya
kepentingan keluarga adalah kepentingan semua
kepentingan keluarga adalah kepentingan bangsa dan negara

keluarga harus sejahtera
dan semua harus menyejahterakan keluarga

Sistem demokrasi kekeluargaan, kepala keluarga demi kesejahteraan dan kemakmuran keluarga berhak memutuskan dan membatalkan suatu perkara. Kepala keluarga juga berhak mengatasnamakan, mengumumkan dan menahan siapa saja. Kepala keluarga juga berhak atas kekayaan negara beserta segala isinya.

demi kesejahteraan dan kemakmuran keluarga
kepala keluarga berhak menentukan siapa-siapa termasuk keluarga
berhak memutuskan dan membatalkan keputusan
berhak mengatasnamakan siapa saja
berhak mengumumkan
dan menyembunyikan apa saja
kepala keluarga demi keluarga
berhak atas laut dan udara
berhak atas air dan tanah
berhak atas sawah dan ladang
berhak atas hutan dan padang
berhak atas manusia dan binatang

Sistem demokrasi kekeluargaan dalam puisi di atas menggambarkan betapa liciknya penguasa Orde Baru pada saat itu. Bagi penyair, sistem demokrasi kekeluargaan merupakan pengkhianatan yang sangat nyata dari presiden terhadap rakyat. Penyair dengan jelas telah menampakkan bahwa dalam sistem demokrasi kekeluargaan, kepentingan keluarga mengatasi segala kepentingan termasuk kepentingan seluruh rakyat dan negara. Jelaslah system demokrasi kekeluargaan ini bertentangan dengan politik Islam yang menempatkan kepentingan orang banyak/rakyat dan penegakan kebenaran haruslah mengatasi kepentingan diri dan keluarga.

Mustofa Bisri dalam puisi keempatnya "Sajak Atas Nama" secara politis menyindir pihak-pihak di Indonesia yang mengatasnamakan kebaikan justru merusak kebaikan

itu sendiri dengan keburukan. Mustofa Bisri mengkritik orang yang bartindak atas nama Tuhan tetapi justru perbuatannya bertentangan dengan perintah Tuhan, misalnya seorang muslim yang atas nama Tuhan menganiaya umat beragama lain tanpa alasan yang dibenarkan Islam. Ia juga menyindir pejabat negara yang atas nama negara merampok uang negara atau menjadi koruptor. Termasuk pula dikritiknya wakil rakyat yang justru kebijakannya menindas rakyat. Dikritiknya pula aparat negara yang mengatasnamakan kemanusiaan justru merugikan manusia itu sendiri, misalnya pembangunan waduk yang katanya untuk kepentingan kemanusiaan justru merugikan manusia yang harus terusir dari tempatnya.

ada yang atas nama Tuhan melecehkan Tuhan
 ada yang atas nama negara merampok negara
 ada yang atas nama rakyat menindas rakyat
 ada yang atas nama kemanusiaan memangsa manusia

Terhadap tindakan pihak-pihak yang mengatasnamakan kebaikan justru merusak kebaikan itu sendiri, Mustofa Bisri mengajak semua pihak yang sadar untuk mengutuk perbuatan tersebut dengan atas nama apa saja, bisa atas nama kemanusiaan, demokrasi, atau atas nama rakyat. Bahkan atas nama pemerintah agama (Islam), Mustofa Bisri menghalalkan perang terhadap pihak yang telah berlaku zalim ini. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan kaum muslim untuk bartindak ketika melihat kemungkaran dengan menggunakan tangan, perkataan atau teguran, dan terakhir mengecam dalam hati sebagai bentuk iman yang paling lemah.

maka atas nama apa saja atau siapa saja
 kirimkanlah laknat kalian atau atas nama
 Ku perangilah mereka !

“Reformasi Terus Melaju” merupakan puisi Mustofa Bisri yang kelima. Dalam puisi

ini ia seolah-olah melukiskan kondisi sosial politik Indonesia menjelang, selama dan setelah reformasi Indonesia tahun 1998. Pada saat menjelang reformasi, kebakaran berlangsung di mana-mana, di kota-kota bahkan sampai ke kampung dan hutan. Pada saat itu juga banyak terjadi aborsi bahkan pembuangan bayi dengan berbagai alasan terutama karena zina yang merajalela. Penyakit khususnya demam berdarah merebak hampir di seluruh wilayah Indonesia dan mengakibatkan korban meninggal dunia yang cukup banyak. Selain itu penculikan para aktivis penentang pemerintah Orba berlangsung terus oleh pihak yang tidak diketahui identitasnya. Perusahaan mengalami kebingungan untuk membayar hutang karena terjadi krisis moneter yang berkepanjangan yang mengakibatkan nilai rupiah anjlok tajam. Akibatnya hutang pengusaha dalam bentuk Dolar Amerika sulit untuk dapat dikembalikan. Walaupun begitu, pemerintah melalui menteri-menterinya sibuk bernegosiasi dengan negara donor untuk penangguhan pembayaran atau keringanan pembayaran lainnya. Bank-bank di Indonesia saat itu pun mulai oleng bahkan beberapa di antaranya terancam bangkrut. Meskipun begitu, petinggi-petinggi negara tetap gigih meyakinkan negara-negara donor untuk tidak ragu memberikan hutang tambahan pada negara.

api terus melalap kota dan hutan
 bayi-bayi terus dikabarkan dibuang sembarangan
 demam berdarah terus meminta korban
 aktivis-aktivis terus dikabarkan hilang
 perusahaan-perusahaan besar
 terus dibingungkan utang
 menteri-menteri
 terus bernegosiasi dengan para pemilik piutang bank-bank terus deg-degan
 petinggi-petinggi negeri
 terus berusaha meyakinkan
 negara-negara donor
 terus mempertimbangkan bantuan

Akibat krisis moneter yang berkepanjangan di masa reformasi, ibu-ibu rumah tangga paling merasakan dampaknya langsung karena harga-harga bahan kebutuhan pokok semakin melambung. Demikian pula toko-toko yang berindikasi tidak mendukung reformasi akan menjadi sasaran penjarahan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) pun menjadi isu yang paling marak dibicarakan. Kritik terhadap KKN dilakukan oleh para pengamat dan pakar, sementara mahasiswa terus berdemonstrasi dengan mengusung isu KKN ini. Melihat demonstrasi mahasiswa dan komponen demokrasi lainnya terus marak, ABRI pun terus berjaga-jaga siap menerima perintah untuk melakukan tindakan. Politisi juga bersiap-siap mencari kesempatan dalam kesempatan sedangkan ulama dan umaro terus berkumpul dan berdoa memohon keselamatan.

ibu-ibu rumah tangga terus mengeluhkan harga bahan-bahan toko-toko yang pintunya tidak pro reformasi terus jadi sasaran penjarahan korupsi, kolusi dan nepotisme terus menjadi pembicaraan pengamat terus mengkritik dan mempertanyakan pakar-pakar terus berteori mahasiswa terus berdemonstrasi abri terus berjaga-jaga politisi-politisi terus memasang kuda-kuda ulama dan umara terus beristighatsah dan berdoa

Krisis ekonomi berkepanjangan pada saat reformasi berlangsung juga semakin menunjukkan semakin melemahnya modal para pengusaha besar dan kecil, termasuk pula moral masyarakat pun semakin menurun. Persediaan sembako di masyarakat semakin menipis, demikian pula halnya kepercayaan diri bangsa di mata dunia semakin menurun. Kenaikan harga semakin melambung diikuti dengan semakin melemahnya rupiah mengakibatkan daya beli masyarakat semakin sekarat. Organisasi sosial politik tidak bisa berbuat apa-apa untuk

memecahkan masalah yang sedang berlaku. Demikian pula halnya dengan wakil rakyat, terus menampakkan ketidakmampuannya. Hal-hal tersebut terus berlangsung setelah reformasi berhasil menjatuhkan Suharto. Mustofa Bisri mengingatkan masyarakat bahwa dengan berhentinya Suharto sebagai presiden, tidak berarti reformasi harus pula berhenti. Reformasi harus terus berlangsung agar keburukan-keburukan yang terjadi di Indonesia khususnya masalah sosial politik dapat diperbaiki. Di akhir puisinya tentang reformasi ini Mustofa Bisri berujar.

modal dan moral terus terkikis
sembako dan kepercayaan terus menipis
harga-harga terus naik
rupiah yang dicintai terus melemah
orsospol-orsospol terus bengong
wakil-wakil rakyat terus tampak bloon
padahal pak harto sudah lengser
keprabon
reformasi terus melaju

Puisi keenam Mustofa Bisri berjudul "Teka Teki". Puisi ini merupakan puisi yang singkat namun memiliki pesan yang sangat padat. Pada puisi ini Mustofa Bisri mempertanyakan 'binatang' apakah kiranya yang akan membangun kekuasaan di Indonesia setelah reformasi berlangsung. Pertanyaan Mustofa Bisri ini memanglah merupakan pertanyaan yang lahir dari sekian banyak pengalaman buruknya tentang perilaku 'kebinatangan' dari pemimpin bangsa sebelumnya. Dalam tradisi Islam, seharusnya pemimpin bangsa merupakan sosok yang harus dihormati dan dikagumi sebagaimana diperintahkan dalam Islam untuk "menghormati/ mengikuti Allah, Rasulnya, serta pemimpin di antara kamu". Islam pun menempatkan manusia pada posisi yang amat mulia, tetapi dalam masa yang sama manusia dapat berada pada posisi yang serendah-rendahnya sebagaimana binatang, jika tidak mengikuti jalan Tuhan melainkan mengikuti jalan setan. Tanya Mustofa Bisri dalam puisinya.

binatang apa kira-kira
yang hendak membangun istana
untuk kita semua?

Puisi ketujuh Mustofa Bisri berjudul "Kinilah Saatnya Berterus Terang". Puisi ini merupakan gambaran tentang perlunya saling berterus terang dan membuka diri serta saling memaafkan setelah pergolakan rakyat Indonesia selama reformasi berlangsung. Ia mengajak seluruh komponen bangsa untuk berani berterus terang mengabaikan rasa takut karena rasa takut selama ini mengakibatkan manusia menjadi munafik dan penakut. Islam mengecam orang-orang yang suka berbohong dan tidak melakukan apa yang dikatakannya atau lain di mulut lain pula di hati. Bahkan Islam mengajarkan umatnya untuk berkata benar meskipun itu berakibat pahit bagi orang yang mengatakan kebenaran itu. Kejujuran dan keterusterangan haruslah dilaksanakan setelah reformasi berlangsung karena saat itulah cahaya kebenaran mulai menyingsing.

jangan biarkan rasa takut
membuatmu menjadi munafik dan
pengecut
cahaya kebenaran telah datang
kinilah saatnya berterus terang

Kejujuran dan keterusterangan setelah reformasi merupakan saat yang tepat setelah sekian lama dikecam ketakutan dan kemunafikan selama masa Orde Baru. Sebelumnya, bangsa Indonesia saling memangsa satu dengan yang lain bagaikan serigala (*homo homini lupus*). Mustofa Bisri juga mempertanyakan masih adakah rasa persaudaraan di antara masyarakat Indonesia sebagaisaudarasebangsa dan setanah air. Selain itu, dapat berarti pula ia mempertanyakan masih adakah rasa persaudaraan sebagai sesama Muslim di Indonesia setelah selama ini sebelum dan saat reformasi berlangsung seolah-olah rasa persaudaraan itu telah sirna.

kinilah saatnya berterus terang
setelah sekian lama
kita saling terkam bagai serigala

masihkah tersisa kemanusiaan kita ?
setelah sekian lama
kebencian antara kita membara
masihkan kita bersaudara ?

"DOA" merupakan puisi Mustofa Bisri yang kedelapan. Pada puisi ini ia menggambarkan begitu dalam kesedihan yang melingkupi dirinya. Kesedihan yang dalam itu tampak dengan ketidakmampuannya menengadahkan wajah ketika berdoa kepada Allah karena malu dan teramat sedih. Malu dan kesedihan yang teramat dalam di hadapan Tuhan tersebut dilatarbelakangi kondisi negara yang carut marut karena krisis moneter yang berkepanjangan dan ketidakstabilan ekonomi dan politik akibat pergantian kekuasaan.

kami tak berani menatap langit
bumi yang terbaring
terus mengerang
menghisap air mata kami

Mustofa Bisri dalam puisinya yang kesembilan berjudul "Kembalikan Makna Pancasila", melakukan kritik atas pelaksanaan makna Pancasila justru amat bertentangan dengan makna aslinya. Menurutnya, "kesetanan yang maha perkasa" sebagai sila pertama lebih tepat menunjukkan kondisi masyarakat Indonesia saat itu dibandingkan dengan bunyi aslinya "Ketuhanan Yang Mahaesa". Peristiwa yang berlangsung saat itu lebih menunjukkan pengingkaran terhadap perintah Tuhan dan menjalankan bujukan setan yang terkutuk. Hal ini terbukti dengan kezaliman yang berlangsung hampir merata. Sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab dalam penerapannya menjadi "kebinatangan yang degil dan biadab" karena perilaku masyarakat dan terutama para pemimpin bangsa saat itu lebih menunjukkan sifat kebinatangan yang biadab daripada sifat kemanusiaan yang welas asih. Sila ketiga, "persatuan Indonesia" dimaknai menjadi "perseteruan Indonesia" karena memang yang terjadi pada saat itu adalah perseteruan yang terjadi di mana-mana oleh berbagai pihak

yang berseteru. Sila keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” dalam pelaksanaannya menjadi “Kekuasaan yang dipimpin oleh nikmat kepentingan dalam kekerabatan/perkawanan”. Dalam sila keempat ini ia ingin menggambarkan bahwa pada saat itu kekuasaan yang ada didirikan berdasarkan nafsu untuk membela kepentingan pribadi dan keluarga serta kronikroninya. Sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” diterjemahkan menjadi “kelaliman sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Kelaliman yang berlangsung secara berkelompok dan merata di seluruh Indonesia berlangsung secara bersamaan semakin menyengsarakan seluruh rakyat Indonesia.

kesetanan yang maha perkasa
kebinatangan yang degil dan biadab
perseteruan indonesia kekuasaan yang
dipimpin oleh nikmat kepentingan dalam
kekerabatan/perkawanan kelaliman
sosial bagi seluruh rakyat indonesia

Puisi Mustofa Bisri kesepuluh “Gelap berlapis-lapis” menggambarkan curahan hatinya (doa) pada Allah Swt. Tentang kekalutan dan kerisauan serta kegelapan yang ia alami semakin menumpuk dan menjadi-jadi. Ia menyeru kepada Allah Yang Mahaesa, sesungguhnya ia termasuk manusia yang zalim (ungkapan seperti ini lazim diungkapkan ketika berdoa). Kepada Allah Sumber Segala Sumber Cahayalah penyair mengadukan segala kegelapan yang melingkupi lingkungan dan dirinya sendiri.

o, Tuhan
laa ilaaha illa anta
subhaanaka
innie kuntu minadh dhaalimien
hanya kepadamu wahai maha cahaya
di atas segala cahaya
kuadukan gelap berlapis lapis
termasuk bayang bayang
kebodohan sendiri
wahai mahasuci

pancarkanlah cahaya sucimu
yang pernah mensinarkan
berlapis lapis gelap
yang mengurung nabimu
laa ilaaha illa anta subhaanaka
innie kuntu minadh dhaalimien

Bait di atas dapat ditakwilkan bahwa penyair menyeru kepada Allah karena hanya Allahlah yang Maha Tahu kezaliman dan kebodohan ummatnya. Kepada-Nyalah penyair hanya meminta pertolongan (aplikasi tauhid). Kondisi Indonesia yang ia rasakan saat itu (1998) tak ubahnya seperti zaman *jahililiyah* sebagaimana yang pernah dialami oleh nabi Muhammad SAW. Penyair menyesali ketidakmampuannya mengubah kondisi negaranya (kata “termasuk” di atas menunjukkan bukan aku lirik yang mengalami gelap berlapis-lapis), ia menyadari betul, sebagai manusia biasa ia tak luput dari kesalahan, kebodohan, dan ketidakmampuan. Ketidakmampuannya itu selalu membayangi dirinya, dan ia merasa sangat bersalah, karena itulah ia memohon kepada Allah untuk memberi pengetahuan dan upaya kepada dirinya dan kepada bangsa Indonesia untuk dapat berubah ke arah lebih baik sebagaimana dianugerahi cahaya pada Nabi Muhammad SAW.

F. Simpulan

Berdasarkan kajian di atas jelaslah bahwa tafsir dan takwil merupakan hasil kreativitas sastrawan muslim menciptakan metode yang tepat untuk mengkaji teks sastra, termasuk puisi yang penuh dengan muatan ke-Islaman. Tafsir dan takwil merupakan metode bagi pendekatan hermeneutik kerohanian. Meskipun hermeneutik kerohanian digali dari pengartian hermeneutik di Barat, tetapi keduanya berbeda. Hermeneutik kurang memperhatikan aspek kerohanian atau spiritualitas, hal inilah yang membedakannya dengan hermeneutik kerohanian yang sangat memperhatikan aspek-aspek kerohanian/spiritual.

Puisi-puisi Mustofa Bisri ini pada prinsipnya dapat dikaji dengan pendekatan hermeneutik kerohanian. Memahami puisi Mustofa Bisri tidak terlalu sukar dibandingkan dengan memahami puisi lainnya. Mustofa Bisri menginginkan puisinya dapat mudah diterima oleh orang banyak, karena puisi menjadi salah satu media dakwahnya.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap kesepuluh puisi K.H. Mustofa Bisri, dapat diketahui bahwa unsur politik Islam sangat kental dalam puisi-puisinya. Jadi, dalam upaya politik untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan yang ditampilkan dalam puisi-puisinya selalulah ia berpedoman pada ajaran Islam. Pandangan dan Kritik Mustofa Bisri melalui puisi-puisinya berlandaskan moral politik Islam yang mengutamakan akhlaqul karimah.

Puisi Mustofa Bisri dalam kumpulan puisi "Gelap Berlapis-lapis" menggambarkan kesenjangan antara situasi yang diharapkan dengan kenyataan pada saat itu (masa transisi setelah jatuhnya Soeharto). Melalui puisinya penyair mengingatkan berbagai pihak di Indonesia untuk memperbaiki diri dan kembali mengarahkan diri pada penuntasan reformasi sebagai wujud syukur terhadap kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bisri, Mustofa. 2006. "Gus Mus Puisi-puisi," www.sufinews.com. (28 Oktober 2006)
- Bisri, Mustofa. *Gelap Berlapis-Lapis*. Rembang dan Jakarta: Yayasan 'Al-Ibriz' dan Fatma Press. dalam www.geocities.com/SoHo/Museum/2737/p-mustofa.html - 71k (21-11-07).
- Eneste, Pamusuk (ed.). 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Eti. 2004. "KH Achmad Mustofa Bisri: Sang Kiyai Pembelajar," dalam <http://www.tokohindonesia.com>.
- Hadi W.M., Abdul. 2001. *Tasawuf Yang Tartindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Hopper, Stanley Romaine and David L. Miller. 1967. *Interpretation: The Poetry of Meaning*. New York: Drew University.
- Huntington, Samuel P. 2000. *Benturan Antar-peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. (terj. M. Sadat Ismail) Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Silverman, Hugh J. And Don Ihde, (ed.). 1980. *Hermeneutics & Deconstruction*. New York: State University of New York Press.
- Yaafar, Md. Salleh. 1995. *Mysticism & Poetry: A Hermeneutical Reading of the Poems*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yaapar, Md. Salleh. 1995. *Mysticism and Poetry: a Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: DBP.
- Yaapar, Md. Salleh. 1998. "A Pilgrimage Into The Orient: Ta'wil as a Form of Islamic Hermeneutics," dalam *Muslim Education Quarterly*, Spring Issue, Vol. 5, No. 3, Cambridge, U.K.
- Yaapar, Md. Salleh. 2002. *Ziarah ke Timur*. Kuala Lumpur: DBP.